

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
AKUNTANSI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANGGUN YUNIANI
NIM. C2C606014**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anggun Yuniani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606014
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT
PEMAHAMAN AKUNTANSI**
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi
Universitas Diponegoro Semarang)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Pamudji,. Msi. Akt

Semarang, 20 September 2010

Dosen Pembimbing

(Dr. H. Sugeng Pamudji, Msi. Akt)

NIP 194901241980011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Anggun Yuniani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606014
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Mahasiswa
Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 September 2010

Tim penguji :

1. Dr. H. Sugeng Pamudji, MSi., Akt (.....)
2. H. Warsito Kawedar, SE., M.Si., Akt (.....)
3. Puji Harto, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Anggun Yuniani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI** (Studi empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 September 2010
Yang membuat pernyataan,

(Anggun Yuniani)
NIM : C2C606014

ABSTRAK

Keberhasilan hidup mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ) semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional (EQ). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional diukur mulai pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial, sedangkan tingkat pemahaman akuntansi diukur berdasarkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi ekstensi fakultas ekonomi Universitas Diponegoro angkatan 2007 sebanyak 120. Sampel pengambilan populasi itu 100. Data diperoleh melalui metode kuesioner dengan skala *likert*, yang diadopsi dari Bulo (2002). Pendefinisian sampel menggunakan metode Solvin, sedangkan analisisnya menggunakan metode analisis linier berganda. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial; sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa (Indeks Prestasi Kumulatif). Data yang diperoleh dengan bantuan *software SPSS 13*.

Berdasarkan hasilnya, dari lima hipotesis yang dikemukakan, hipotesis 1, 2, dan 3 diterima yang menyatakan bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Sedangkan hipotesis 4 dan 5 ditolak yang menyatakan bahwa empati dan ketrampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Banyak faktor-faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus (bekerja), budaya, atau bisa saja disebabkan oleh perilaku belajar mahasiswa.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional (EQ), Tingkat Pemahaman Akuntansi (IPK), pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

ABSTRACT

College student live success not influence by intellectual intelligence (IQ) only, but also influence by other intelligence such as emotional intelligence (EQ). Aim of this research was to found whether emotional intelligence influence accountancy understanding level. Emotional intelligence measured began from self introduction, self control, motivation, empathy, and social ability, whereas accountancy understanding level was measured based on Cumulative Achievement Index value (IPK).

Population within this research was extension accountancy student of Economy Faculty Diponegoro University 2007 about 120. That population sampling collection was about 100. Data obtained through questionnaire method by scale *likert*, which adopted from Bulo (2002). Sampling definition used double linear analysis method. Independent variable within this research was self introduction, self control, motivation, empathy, and social ability; whereas adhered variable was accountancy understanding level of student (Cumulative Achievement Value). Data obtained supported by *software SPSS 13*.

Based on the result, from five hypothesis stated, hypothesis 1, 2, and 3 were accepted which stated that self introduction, self control, motivation were have influence to accountancy understanding level of student. Whereas both hypothesis 4 and 5 were rejected which stated that both empathy and social ability have no influence to accountancy understanding level. Much emotional intelligence factors which influence to individual daily live, in this case was student. For example mental depression factor, social intercourse environment, failure trauma, personal problem, activity out of campus (working), culture or could be caused by learning student behavior.

Keywords: *Emotional intelligence (EQ), Accountancy Understanding Level (IPK), self introduction, self control, motivation, empathy and social ability.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hanya bagi ALLAH SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI** (Studi Kasus Empiris Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang) dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam Pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari barbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H.M Chabachib, Msi, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Sugeng Pamudji, Msi. Akt, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. M. Nasir, Msi, Akt selaku dosen wali yang senantiasa telah memantau perkembangan anak didiknya.
4. Segenap Bapak / Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh keluargaku, kedua orang tuaku, Bapak Anam Suroto dan Ibu Iswati, Serta kakakku tercinta setya younanda dan adikku angga prasty, terima kasih atas semua kasih sayang, dukungan baik moril maupun materil serta doa yang selaku menyertai penulis.

6. Sahabat-sahabat yang selalu setia menemaniku erlita dwi kartika sari, ossy andina putri, ayu puji lestari, siti nurmawar indah, vina yayang yunita lestari terima kasih untuk persahabatan yang indah ini, semoga sampai nanti kita dapat terus menjalin persahabatan.
7. Nur rahmad, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan tanpa henti selama ini.
8. Teman-teman akuntansi angkatan 2006 atas kebersamaannya selama empat tahun ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, September 2010

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

♥ *Ayah dan Ibu tercinta*

♥ *Kakakku yang aku sayangi*

♥ *Adekku yang aku sayangi*

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAKS	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Kecerdasan Emosional	9
2.1.2 Landasan Kecerdasan Emosional.....	12
2.1.3 Meningkatkan dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	13
2.1.4 Komponen Kecerdasan Emosional	14
2.1.5 Pemahaman Akuntansi.....	22

2.2	Penelitian Terdahulu	24
2.3	Pengembangan Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
3.1.1	Variabel Penelitian	30
3.1.2	Terdapat Lima variabel indepeden masing-masing definsinya	30
3.2	Penentuan Populasi dan Sampel.....	34
3.2.1	Populasi	34
3.2.2	Sampel.....	34
3.3	Jenis dan Sumber Data	35
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Metode Analisis	36
3.5.1	Uji Reliabilitas dan Validitas	37
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	39
3.5.3	Uji Hipotesis	42
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN		44
4.1	Gambaran Responden	44
4.2	Uji Validitas dan Reliabilitas	46
4.3	Statistik Deskriptif	51
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	56
4.5	Pengujian Hipotesis.....	59
4.5.1	Pengujian Hipotesis.....	61
4.5.2	Pengaruh Secara Simultan.....	63
4.5.3	Pengaruh Secara Simultan.....	64
4.6	Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran Penelitian.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pengambilan Keputusan ada tidaknya Autokorelasi.....	40
Tabel 4.1	Gambaran Umum Responden	45
Tabel 4.2	Hasil Pengujian Validitas	47
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Realibilitas	50
Tabel 4.4	Deskripsi Variabel.....	51
Tabel 4.5	Deskripsi Variabel berdasarkan jenis kelamin.....	56
Tabel 4.6	Pengujian Multikolinieritas	58
Tabel 4.7	Hasil dan Pengujian Regresi	60
Tabel 4.8	Hasil uji F.....	63
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	23
Gambar 4.1	Pengujian normalitas	57
Gambar 4.2	Uji Heteroskedastisitas	59

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : KUESIONER

LAMPIRAN 2 : DATA KUESIONER

LAMPIRAN 3 : UJI RELIABILITAS

LAMPIRAN 4 : UJI REGRESI DAN ASUMSI KLASIK

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan didunia kerja ini semakin tajam akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja.

McClelland (1973) dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari yang berprestasi biasa-biasa aja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). EQ sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntut pikiran

dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003).
Sajalan dengan hal tersebut, Goleman (2005 :512) mendefinisikan EQ
adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain,
memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri
dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman (2005 : 39) yang mengadaptasi model Salovey –Mayer
membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi : kesadaran diri,
pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan
dengan orang lain. Kelima unsur tersebut di kelompokkan ke dalam dua
kecakapan, yaitu: a) Kecakapan pribadi; yang meliputi kesadaran diri
adalah kemampuan merasakan emosi tepat pada waktunya dan kemampuan
dalam memahami kecenderungan dalam situasi tersebut, pengaturan diri
adalah memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut menghadapi
situasi secara produktif; bukannya menekan emosi dan menghilangkan
informasi berharga yang disampaikan oleh emosi kepada diri sendiri
(Weisinger, 2006), dan motivasi adalah menurut Siagian (2004) motivasi
adalah daya pendorong yang melibatkan seseorang anggota organisasi mau
dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan
ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai
kegiatan yang menjadi tanggungjawab nya dan menunaikan kewajibannya,
dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah
ditentukan sebelumnya; serta b) Kecakapan sosial; yang meliputi empati
adalah Goleman (1995) dalam Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa empati

atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri dan ketrampilan sosial adalah merupakan aspek penting dalam Emosional Intelligence (Goleman, 2005 : 42-43).

IQ merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004: 51). Goleman berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual (IQ) yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Trisnawati dan Suryaningsum, 2003).

Menurut Sundem, 1993 (dalam widyastuti, dkk,2004) pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang.

Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesionalisme sebagai akuntan tentunya tidak akan laku dipasaran tenaga kerja.

Secara tradisional, akuntansi hanya berfokus pada pelaporan informasi keuangan. Namun, pada beberapa dekade terakhir, manajer dan akuntan profesional telah mengakui pentingnya informasi ekonomi tambahan yang dapat dikuantifikasikan yang tidak dihasilkan oleh sistem akuntansi atau pelaporan keuangan. Diyakini bahwa informasi tersebut tidak selalu berbentuk financial akan memberikan lebih banyak arti pada data yang dilaporkan dan karenanya akan memberikan informasi lebih mendalam dalam pembuatan keputusan. Sebagian dari informasi non finansial (yang dapat dikuantitifkan dan merupakan pelengkap dari data finansial) termasuk dalam area akuntansi keperilakuan. Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari akuntansi yang mengintegrasikan dimensi perilaku dengan akuntansi tradisional.

Pembuat keputusan yang menggunakan laporan akuntansi akan memiliki informasi lebih baik ketika laporan terdiri dari informasi yang relevan. Hal ini berarti tidak hanya penjelasan suplemen dan rincian tambahan yang mendukung data financial yang dilaporkan, tapi juga pelaporan dan penjelasan kejadian nonfinansial yang penting didalam organisasi. Informasi tambahan ini dilaporkan baik didalam kerangka pelaporan keuangan atau berupa catatan yang menyertai laporan keuangan.

Studi-studi tentang perilaku memberikan pencerahan penting pada karakteristik dan penyebab perilaku manusia dan mungkin berpengaruh pada cara akuntan mendisain sistem informasinya. Riset akuntansi keperilakuan memiliki dampak yang cukup mendalam pada teori dan praktik akuntansi dimasa yang akan datang.

Dalam program studi akuntansi, mahasiswa akan diberi bekal mengenai penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan, perencanaan perpajakan, dan analisis laporan keuangan. Hal tersebut ditunjukkan oleh manajer dalam mengambil keputusan, penyusunan dan pengembangan sistem informasi akuntansi, dan bagaimana memanfaatkan informasi akuntansi. Akuntansi banyak disalah artikan, sebagai bidang studi yang banyak menggunakan angka-angka untuk menghasilkan laporan keuangan. Padahal akuntansi tidak hanya memfokuskan pada masalah perhitungan semata, namun lebih pada penalaran yang membutuhkan logika berpikir (Suryanti dan Ika, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena yang menarik untuk diangkat didalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi sangat penting, karena tidak semua orang dapat memahami akuntansi, tak terkecuali mahasiswa yang terkadang merasa tidak mudah untuk memahami akuntansi tersebut.

Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir luas serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat).

Seorang mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berdampak positif pada mahasiswa, sehingga memiliki peranan penting untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami akuntansi yang akan datang. Lulusan mahasiswa jurusan akuntansi nantinya akan menjadi para profesional dibidang akuntansi, apabila mereka dapat mengelola kecerdasan emosional serta perilaku belajar dengan baik maka mereka akan dapat lebih mudah dan akan lebih memahami akuntansi. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka muncul pertanyaan penelitian :

Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa akuntansi, dari penelitian ini maka pengetahuan mahasiswa akuntansi tentang kecerdasan emosional akan bertambah sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola kecerdasan emosional mereka yang baik dalam memahami akuntansi.
2. Bagi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam Jurusan Akuntansi tersebut dalam rangka menciptakan seorang akuntan yang berkualitas.
3. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

Bab I merupakan bab yang berisi pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang menguraikan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang digunakan.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan. Bab ini meliputi deskripsi obyek penelitian, analisis data yang digunakan, serta interpretasi hasil.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Goleman (2003) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Istilah "*kecerdasan emosional*" pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro 2003).

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (Emotional intelligence) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku

dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional di gunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain).

Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kognitif murni yang diukur dengan IQ. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Stein dan Book (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Menurut Hartini, Hawaim Machrus, Dewi Retno Suminar, dan Seger Handoyono (2001) kecerdasan emosional di definisikan sebagai kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan jenis emosi dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan perilakunya sendiri. Howes dan Herald (1999) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut Howes dan Herald menyatakan bahwa emosi manusia berada di wilayah

dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Rissy Melandy RM dan Nur Naziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menuntun diri sendiri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, perlu diterapkan secara efektif sebagai positif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari; kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan); dan ketrampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain)

Salovey dan Mayer dalam Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Temuan David Wechsler (1958) dalam Trisnawati dan Suryaningrum (2003) mendefinisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berfikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Temuan Wechsler mengidentifikasi, selain aspek kognisi, aspek non-kognisi juga berpengaruh dalam mencapai keberhasilan

hidup. Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi. Mayer, dalam Goleman (2003), menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari.

2.1.2 Landasan Kecerdasan Emosional

Menurut Paton (2000), dasar kecerdasan emosional adalah memiliki kesadaran untuk mempertahankan harga diri dan citra diri. Dua hal ini mempengaruhi bagaimana kita merasa dan bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam karir. Mereka yang tidak sadar akan kemampuan-kemampuannya atau yang mempunyai pikiran sesat terhadap dirinya sendiri, biasanya hidup dalam kehampaan atau kekosongan.

Harga diri yang positif adalah suatu kualitas yang menggarisbawahi pengembangan batiniah yang dapat menghantarkan kita menuju penghargaan diri dan kesuksesan pribadi. Harga diri adalah penghargaan terhadap keunikan penampilan fisik, kemampuan-kemampuan intelektual, kecakapan-kecakapan pribadi, dan kepribadian. Harga diri merupakan parameter yang membedakan kita dari orang lain sebagai individu. Sedangkan citra diri adalah refleksi apa yang kita lihat dalam diri sendiri. Potret diri kita terpapar dengan kedalaman, pewarnaan, pencahayaan, dan bayangan yang bisa saja menerangi, menipu, atau pun mengkaburkan harapan sendiri (Patton, 2003).

2.1.3 Meningkatkan dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dilatih, dikembangkan, dan ditingkatkan. Emosi bukanlah suatu karakter yang dimiliki atau yang tidak dimiliki. Kita dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan mempelajari dan melatih ketrampilan serta kemampuan yang menyusun kecerdasan emosional. Weisinger (2006) mempunyai cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional kita dengan:

a) Mengembangkan kesadaran tinggi yang tinggi

Dengan kesadaran yang tinggi, kita dapat memonitor diri sendiri, mengamati tindakan dan mempengaruhinya demi kebaikan kita.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif; bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga yang disampaikan oleh emosi kepada kita.

c) Memotivasi diri sendiri

Motivasi adalah pencurahan tenaga pada suatu arah tertentu untuk sebuah tujuan spesifik. Di dalam konteks kecerdasan emosional, ini berarti menggunakan sistem emosional untuk memfasilitasi keseluruhan proses dan menjaganya tetap berlangsung.

Anthony (2004) menyajikan program untuk meningkatkan kecerdasan emosional menuju pintu kesuksesan dengan lima langkah berikut:

- a) *Awareness* (kesadaran). Menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan alami; meneliti bagaimana dampak kepribadian seseorang terhadap orang lain; dan menyadari emosi.

- b) *Restraint* (pengekangan diri). Mengidentifikasi emosi negatif yang dapat merusak hubungan; serta menyiapkan tanggapan rasional yang akan mengekang emosi.
- c) *Resilience* (daya pemulihan). Belajar mengembangkan sifat optimistis, gigih; mengenali sumber sesungguhnya dari keputusasaan; dan menerima motivator intrinsik.
- d) *Other* (empaty) / lain-lain (empati). Perasaan dan motif yang tajam; mengembangkan radar emosional; dan belajar untuk menjadi pendengar dan pengamat yang lebih baik.
- e) *Working with other* (building rapport) / bekerja sama dengan orang lain (membina hubungan). Berkomunikasi; menyelesaikan konflik; dan belajar menjalin hubungan dan memimpin orang lain.

Satu lagi cara menerapkan dan mengembangkan EQ yang di rumuskan oleh John Gottman dalam Nggermanto (2002). Langkah-langkah ini sangat praktis dan efektif untuk membina kerjasama dan saling pengertian baik dengan teman, siswa, anak-anak, dan lain-lain. Langkah-langkah itu adalah menyadari emosi anak, mengakui emosi sebagai kesempatan, mendengarkan dengan empati, mengungkapkan nama emosi, membantu menemukan solusi dan menjadi teladan.

2.1.4 Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang

sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Menurut Dameria (2005), seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat di kenali melalui lima komponen dasar, yaitu Self-awarenes (pengenalan diri), Self-regulation (penguasaan diri), Self-motivation (motivasi diri), Empathy (empati) dan Effective Relationship (hubungan yang efektif). Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal berikut: mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Orang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional tinggi, biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain.

Cooper dan Sawaf (2002) merumuskan kecerdasan emosional sebuah titik awal model empat batu penjuru, yang terdiri dari kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi, dan alkimia emosi. Goleman (2003) secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional, yaitu kompetensi personal (pribadi) yang meliputi pengenalan diri (kesadaran diri), pengendalian diri (pengaturan diri), motivasi diri, dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan ketrampilan sosial. Goleman mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer. Dalam penelitian ini, komponen kecerdasan emosional yang dipakai adalah komponen kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu sebagai berikut :

a) Kecerdasan diri (Mengenali emosi diri)

Kesadaran diri adalah kemampuan merasakan emosi tepat pada waktunya dan kemampuan dalam memahami kecenderungan dalam situasi tersebut. Kesadaran diri menyetakan kemampuan seseorang menguasai reaksi pada berbagai peristiwa, tantangan, bahkan orang-orang tertentu (Bradberry dan Greaves, 2007). Menurut Weisinger (2006) kesadaran diri yang tinggi dapat memungkinkan seseorang untuk memonitor dan meneliti tindakan yang dilakukannya. Dengan tidak mempunyai kesadaran tinggi, seseorang tidak memiliki informasi yang memadai untuk dapat mengambil keputusan yang efektif.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini di perlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Kesadaran diri merupakan ketrampilan dasar yang vital untuk ketiga kecekapan emosi:

1. Kesadaran emosi: mengetahui pengaruh emosi terhadap kinerja, dan mampu menggunakan nilai-nilai untuk memandu membuat keputusan.
2. Penilaian diri secara akurat: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
3. Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

b) Pengaturan diri (mengelola emosi)

Mengelola emosi berarti memahaminya, lalu menggunakan pemahan tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif; bukannya menekan emosi dan

menghilangkan informasi berharga yang di sampaikan oleh emosi kepada diri sendiri (Weisinger, 2006). Salovey dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi di katakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

Menurut Goleman (2003) pengaturan diri adalah mengelola kondisi, implus, dan sumber daya diri sendiri. Kecakapan emosi utama dalam pengaturan diri adalah sebagai berikut :

- a. Pengendalian diri : mengelola emosi dan implus yang merusak dengan efektif.
- b. Dapat dipercaya : memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kehati-hatian : dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban.
- d. Adaptabilitas : keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan.
- e. Inovasi : bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru, dan informasi terkini.

c) Motivasi (motivasi diri sendiri)

Menurut Siagian (2004) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan

menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang (motivasi internal atau motivasi intrinsik), akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan (motivasi eksternal atau motivasi instrinsik).

Sedangkan Goleman (2003) menyatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan perahian sasaran. Penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kecakapan emosi yang terdapat dalam motivasi adalah:

- a. Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memeuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- c. Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasarn kendati ada halangan dan kegagalan.

d) Empati (Mengenali emosi orang lain)

Goleman (1995) dalam Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa empati atau mengenal emosi orang lain di bangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat di pastikan bahwa ia akan

terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

Sebenarnya, empati membuat seseorang lebih tegas dan sadar diri, karena empati memberi informasi yang kaya tentang orang lain dan hubungannya dengan mereka. Mengetahui perasaan orang lain membantu seseorang menghargai individualitasnya. Empati juga memotivasi dan mengilhami tindakan, menjadikannya sumber daya yang memberdayakan bagi kehidupan pribadi dan sosial (Segal, 2000).

Menurut Goleman (2003) empati adalah kecerdasan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain; pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindra dan menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran yang paling tinggi, empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan seseorang. Empati merupakan ketrampilan dasar untuk semua kecakapan sosial yang penting untuk bekerja. Kecakapan-kecakapan ini meliputi:

- a. Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.

- c. Mengembangkan orang lain: mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e. Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

e) Ketrampilan sosial (membina hubungan)

Dasar dari semua hubungan adalah komunikasi. Tanpa komunikasi, entah itu bahasa isyarat, bahasa tubuh, atau percakapan tatap muka, tidak akan ada pertalian sehingga tidak ada hubungan interpersonal yang terjadi. Komunikasi membentuk koneksi, dan koneksi menghasilkan hubungan. Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan hal yang sangat penting bagi kecerdasan emosional, dan tidak terukur nilainya di dalam kehidupan (Weisinger, (2006).

Menurut Goleman (1988) dalam Suryanti dan Ika (2004) ketrampilan sosial merupakan aspek penting dalam Emosional Intelligence. Ketrampilan sosial bisa di peroleh dengan banyak berlatih. Salah satu kunci ketrampilan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri. Oleh sebab itu, untuk dapat menguasai ketrampilan untuk berhubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial) di butuhkan kematangan dua ketrampilan emosional yang lain, yaitu pengendalian diri dan empati.

Goleman (2003) menyatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan

dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Ketrampilan sosial intinya adalah seni menangani emosi orang lain merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

- a. Pengaruh: menerapkan taktik persuasi secara efektif.
- b. Komunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- c. Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
- d. Kepemimpinan: menjadi pemandu dan sumber ilham.
- e. Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.
- f. Membangun ikatan: menumbuhkan hubungan yang instrumental.
- g. Kolaborasi dan kooperasi: bekerja sama dengan orang lain menuju sasaran bersama.
- h. Kemampuan tim: menciptakan sinergi dalam kerja sama meraih sasaran kelompok.

Kecakapan emosi terbagi dalam beberapa kelompok, masing-masing berlandaskan kemampuan kecerdasan emosi yang sama. Gambar 2.1 memperlihatkan hubungan antara kelima dimensi kecerdasan emosi dan dua puluh lima kecakapan emosi. Tidak seorang pun di antara kita sempurna berdasarkan skala ini; kita masing-masing mau tidak mau mempunyai profil kekuatan dan batas-batas sendiri.

2.1.5 Pemahaman Akuntansi

Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

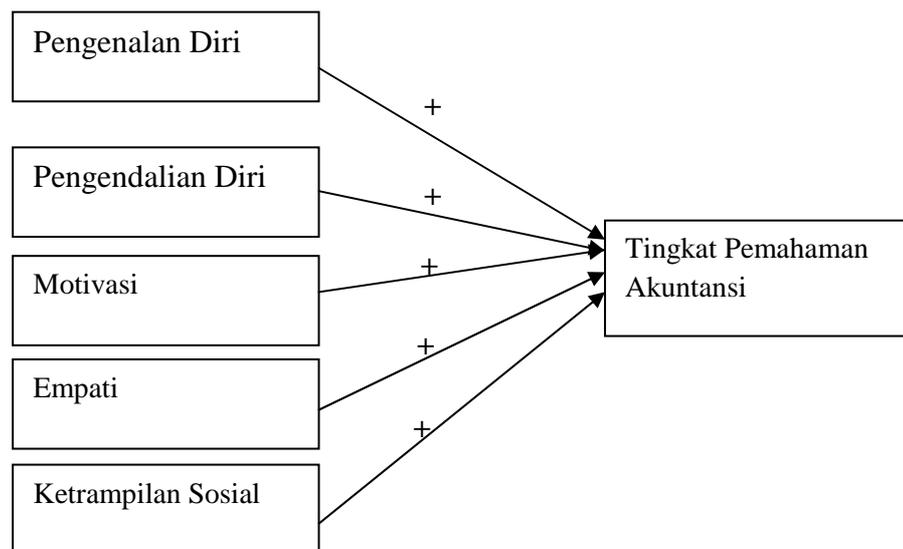
Menurut Budhiyanto dan Ika paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

Dalam penelitian ini tingkat pemahaman akuntansi ditentukan oleh prestasi akademik (IP) mahasiswa berdasarkan nilai mata kuliah Pengantar

Akuntansi I, Pengantar akuntansi II, Akuntansi Keuangan I, Akuntansi Keuangan II, Akuntansi Biaya, Akuntansi manajemen, Auditing I, auditing II, Sistem Informasi, Akuntansi Keuangan Lanjutan I Akuntansi Keuangan Lanjutan II, sistem Pengendalian Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, Teori Akuntansi dan Akuntansi Perilaku dengan maksud mengkhususkan pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi.

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Trisnawati dan Suryaningsum (2003) menemukan kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual,

dalam hal ini mahasiswa. Penelitian menggunakan sampel mahasiswa akuntansi pada Universitas Diponegoro. Dari 120 kuisioner yang disebar, di peroleh 100 kuisioner yang dapat diolah.

Suryanti dan Ika (2004) juga meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian di ambil dari mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi di Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, terdapat variabel-variabel dari kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel pengenalan diri, motivasi, empati, sedangkan pengaruh negatif ditunjukkan oleh variabel pengendalian diri dan ketrampilan sosial. Hasil penelitiannya sesuai dengan hasil studi Trisnawati dan Suryaningsum (2003) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Mugi Harsono dan Wisnu Untoro (2004) melakukan pengujian kerangka kerja dimensi-dimensi kecerdasan emosional Daniel Goleman (1995) dan perbandingannya berdasarkan karakteristik demografis responden. Populasi pada penelitian tersebut adalah seluruh mahasiswa aktif FE Universitas Diponegoro (akademisi). Pengembangan alat ukur kecerdasan emosional berdasar kerangka kerja konseptual Goleman mempunyai validitas konstruk dan reliabilitas yang bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akademisi mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dibanding dengan praktisi dalam faktor kesadaran diri dan ketrampilan sosial.

Suryaningrum,dkk (2004) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Penelitian tersebut menemukan bahwa perbedaan usia, perbedaan pengalaman berorganisasi, perbedaan pengalaman kerja serta perbedaan pengalaman dalam menjalani hidup amat menentukan perbedaan perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Mereka lebih tua dalam usia, memiliki lebih banyak pengalaman berorganisasi, lebih banyak pengalaman kerja serta memiliki pengalaman hidup yang lebih berat menunjukkan kepemilikan kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan besar. Dalam hal ini penelitian menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi sebagai berikut:

a) Kesadaran Diri

Pengenalan diri (kesadaran diri) merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Untuk menghadapi masa depan para mahasiswa akuntansi diharapkan mampu mengenal diri mereka sesuai dengan ketrampilan dasar dari kecakapan emosi. Dengan demikian diharapkan mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya serta mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Sehingga

mereka sudah pasti akan belajar dengan maksimal, dalam hal ini akan lebih paham tentang apa yang mereka pelajari sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik dengan kualitas tinggi.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Berdasarkan uraian ini dapat diasumsikan bahwa pengenalan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Kesadaran diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kesadaran diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

b) Pengaturan Diri

Yang menjadi tanggungjawab bagi seorang mahasiswa dilingkungan kampus adalah mengendalikan suasana hati mereka sendiri. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran, ingatan dan wawasan. Bila kita sedang marah, kita paling mudah mengingat kejadian-kejadian yang mempertegas dendam kita, pikiran kita jadi sibuk dengan objek kemarahan kita, dan sikap mudah tersinggung menjungkirbalikkan wawasan kita sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian. Menolak suasana hati yang jahat ini penting sekali agar kita dapat belajar dengan produktif.

Salovey dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Berdasarkan uraian ini, dapat di asumsikan bahwa pengaturan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Pengaturan diri mampu membuat mahasiswa menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sudah pasti ini akan menghasilkan prestasi yang baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengaturan diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

c) Motivasi

Menurut Condry dan Chambers (1978) dalam suryanti dan Ika (2004), motivator yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Para mahasiswa yang memiliki upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Setiap kali mahasiswa belajar secara rutin untuk menemukan cara peningkatan diri, mereka mewujudkan hasrat kolektif mereka untuk berprestasi. Sebaliknya, ketika harus menetapkan sasara-sasaran atau standar-standar bagi diri sendiri, mahasiswa dengan kecapakan peraih prestasi rendah biasanya tidak serius atau tidak realistis. Mereka yang terdorong oleh kebutuhan untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan suskse mereka.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa motivasi diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Seseorang mahasiswa yang termotivasi untuk berprestasi akan lebih jeli menemukan cara-cara untuk belajar lebih baik, untuk berusaha, untuk membuat inovasi, atau menemukan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

d) Empati

Prayarat untuk empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh kita sendiri. Dikalangan mahasiswa yang paling efektif dari empatik adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus.

Hein (2004) dalam Suryanti dan Ika(2004) menyatakan bahwa empati yang lebih tinggi memberi kita lebih banyak informasi, dan semakin banyak informasi yang kita dapat mengenai sesuatu, kita akan semakin memahaminya. Hein menyimpulkan bahwa sensitivitas emosional dan kesadaran yang lebih tinggi meningkatkan tingkat empati yang kemudian akan memimpin kepada tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Empati berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

e) Ketrampilan Sosial

Ketrampilan sosial ini dapat di lihat dari sinkroni antara dosen dan mahasiswanya yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswanya, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, minat, dan adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi.

Goleman (2003) menyatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Hal ini lah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang di capai dapat maksimal. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Ketrampilan sosial berpengaruh positif terhadap tingkatan pemahaman akuntansi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2003), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- a. Kesadaran diri sebagai variabel independen (X1)

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2003).

- b. Pengaturan diri sebagai variabel independen kedua (X2)

Goleman (2003) mendefinisikan pengaturan diri dengan mengenai emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

- c. Motivasi sebagai variabel independen ketiga (X3)

Motivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2003).

d. Empati sebagai variabel independen keempat (X4)

Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2003).

e. Ketrampilan sosial sebagai variabel independen kelima (X5)

Ketrampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Goleman, 2003).

Sedangkan variabel dependen menurut Sekaran (2003) adalah yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen ditentukan berdasarkan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

3.1.2 Terdapat lima variabel independen, masing-masing definisinya sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri yang kuat. Elemen-elemen pengenalan diri adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran emosi : mengenali emosi diri dan efeknya

- b. Penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri
- c. Percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengendalian diri

Menguasai emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksana tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Elemen-elemen pengendalian diri adalah sebagai berikut:

- a. Kendali diri : mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b. Sifat dapat dipercaya : memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kewaspadaan : bertanggungjawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptibilitas : keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e. Inovasi : mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.

3. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan. Elemen-elemen motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Dorongan berprestasi : dorongan untuk menjadi lebih baik untuk memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.
- c. Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

- d. Optimisme : kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4. Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri sebagai macam orang. Elemen-elemen empati adalah sebagai berikut:

- a. Memahami orang lain : mengindari perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Mengatasi keragaman : menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

5. Ketrampilan sosial

Menguasai emosi yang baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Elemen-elemen ketrampilan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi : mengirimkan dan menerima pesan yang jelas dan menyakinkan.
- b. Kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- c. Manajemen konflik : negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- d. Kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.

Berdasarkan definisi dan elemen-elemen masing-masing variabel independen diatas, maka digunakan instrumen penelitian oleh Trisnawati dan Suryaningsum (2003), berupa kuisioner. Sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yaitu predikat atau hasil belajar yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

3.2 Penentuan Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang terdiri dari orang, peristiwa atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti (Sri Sularso), 2003).

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa akuntansi tingkat akhir Fakultas ekonomi jurusan akuntansi ekstensi semester 7 angkatan 2007 dari SMA diuniversitas Diponegoro, semarang yang berjumlah 100.

3.2.2 Sampel

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling*. Metode ini berupa *purposive sampling*. Syarat *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi program reguler 2 yang telah menempuh semester 7 di Universitas Diponegoro Semarang.

2. Telah menempuh minimal 120 sistem kredit semester (SKS) karena diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi.

Telah mengambil mata kuliah pokok akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Auditing 1, Auditing 2, dan Teori Akuntansi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu data subyek, data fisik, dan data documenter. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian atau responden (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini berbentuk tanggapan responden yang diberikan secara tertulis. Respon pada penelitian ini diberikan dalam bentuk tanggapan atas kuesioner.

Sedangkan untuk sumber datanya termasuk dalam data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pernyataan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subyek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Dalam kegiatan penelitian ini, kuesioner dipilih sebagai teknik pengumpulan data yang dianggap paling cocok diterapkan. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan secara personal (*Personality administered questionnaires*).

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu persatu calon responden, mengecek apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menyatakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang ingin memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, hal ini menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda. Regresi berganda

dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 1997). Dalam pengolahan data, proses perhitungan regresi menggunakan bantuan program SPSS 13. Persamaan yang diperoleh dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut;

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi

a : Konstanta

β_1 : Koefisiensi regresi

X_1 : Kesadaran diri

X_2 : Pengaturan diri

X_3 : Motivasi

X_4 : Empati

X_5 : Ketrampilan sosial

e : Standar eror (faktor pengganggu di luar model)

3.5.1 Uji Reliabilitas dan Validitas

Menurut Imam Ghazali (2005) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang. Disini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
- b. *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Reliabilitas diukur dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Nunally (1967) dalam Imam Ghozali (2005) menyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 .

Menurut Imam Ghozali (2005) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk Degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah sampel. Untuk lebih jelasnya validitas data dapat diukur dengan membandingkan r hitung dengan r tabel (r product moment), dimana jika :

- a. r hitung $>$ r tabel, maka pertanyaan atau indikator tersebut valid.
- b. r hitung $<$ r tabel, maka pertanyaan atau indikator tersebut tidak valid.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS 13, yang meliputi :

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi yaitu dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terkait) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak di jelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ Tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 . Pada penelitian ini tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir adalah dengan nilai *Tolerance* = 0.10 yang sama dengan tingkat kolineraritas 0.95 (Ghozali Imam, 2005).

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali Imam, 2005). Untuk melakukan uji autokorelasi, pada penelitian ini menggunakan besaran Durbin Watson, dimana ketentuannya dapat dilihat pada tabel 3.1 (Gujarati, 1997).

TABEL 3.1

Pengambilan Keputusan ada tidaknya Autokorelasi

HIPOTESIS NOL	KEPUTUSAN	JIKA
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi negatif atau positif	Tidak ditolak	$dU < d < 4-dU$

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik plot. Pada Grafik plot jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik meyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali Imam, 2005)

4) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat *Normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diogonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diaogonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali Imam,2005).

3.5.3. Uji Hipotesis

Gujarati (2003) dalam Imam Ghozali (2005) menyatakan secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel depende (terkait) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien dari determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali Imam, 2005).

1) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R kuadrat) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R kuadrat yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*Crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara

masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*Time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait atau dependen. Uji ini bertujuan untuk mencari *Goodness Of Fit* dari model atas kerangka teoritis.

3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa responden yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa pada Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Perguruan tinggi memiliki gaya pembelajaran dan menawarkan tujuan agar setiap mahasiswa yang berada pada universitas tersebut menjadi mahasiswa yang memahami akan bidang ilmu yang dituntutnya. Sebanyak 120 kuesioner didistribusikan pada mahasiswa semester 6 atau lebih. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan nilai IPK sebagai bentuk tolok ukur mengenai pemahaman akuntansi yang lebih besar pada mahasiswa. Sebanyak 100 kuesioner selanjutnya dapat digunakan untuk sumber data penelitian karena 20 kuesioner tidak mencantumkan IPK sebagai ukuran pemahaman akuntansi.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran dari responden yang berisi tentang jenis kelamin dan umur responden (mahasiswa) yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua informasi mengenai hasil penelitian dan informasi responden tersebut diperoleh dari hasil distribusi kuesioner yang diperoleh kembali. Distribusi hasil penelitian ini disajikan berikut ini.

Tabel 4.1
Gambaran Umum Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	%
Angkatan	2005	17	17
	2006	33	33
	2007	50	50
	Total	100	100
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46	46
	Perempuan	54	54
	Total	100	100
Total SKS	<120	10	10
	120-130	41	41
	130-140	31	31
	>140	18	18
	Total	100	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mahasiswa wanita lebih banyak dibanding dengan mahasiswa pria yaitu dengan perbandingan keseluruhan sebanyak 54% mahasiswa wanita dibanding dengan 46% mahasiswa pria. Perbedaan jumlah

mahasiswa pria dan wanita tidaklah cukup besar, sehingga sampel penelitian cukup representatif dalam mewakili populasi penelitian.

Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan SKS sebanyak 120 – 130 SKS mendominasi sebagai responden penelitian, yaitu sebanyak 41%, dan diikuti oleh mahasiswa yang memiliki SKS sebanyak 130 – 140 SKS yaitu sebanyak 31% responden.

4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment yang terkoreksi (*corrected item-total correlation*). Penggunaan nilai *corrected item-total correlation* digunakan karena nilai tersebut sudah menghilangkan bias ukuran yang diperoleh dari uji korelasi product moment biasa (Hadi, 1992). Nilai uji validitas dengan *corrected item-total correlation* ditunjukkan pada kolom *corrected item-total correlation* dari hasil pengujian dengan bantuan SPSS.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel 4.2 berikut ini dan informasi selengkapnya ada pada Lampiran.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	R	r tabel	Keterangan
Pengenalan diri			
x1.1	0.389	0,197	Valid
x1.2	0.321	0,197	Valid
x1.3	0.363	0,197	Valid
x1.4	0.371	0,197	Valid
x1.5	0.364	0,197	Valid
x1.6	0.214	0,197	Valid
x1.7	0.200	0,197	Valid
x1.8	0.451	0,197	Valid
x1.9	0.260	0,197	Valid
x1.10	0.284	0,197	Valid
Pengendalian diri			
x2.1	0.264	0,197	Valid
x2.2	0.223	0,197	Valid
x2.3	0.435	0,197	Valid
x2.4	0.392	0,197	Valid
x2.5	0.439	0,197	Valid

x2.6	0.311	0,197	Valid
x2.7	0.294	0,197	Valid
x2.8	0.326	0,197	Valid
x2.9	0.249	0,197	Valid
x2.10	0.211	0,197	Valid
Motivasi			
x3.1	0.437	0,197	Valid
x3.2	0.322	0,197	Valid
x3.3	0.514	0,197	Valid
x3.4	0.372	0,197	Valid
x3.5	0.409	0,197	Valid
x3.6	0.298	0,197	Valid
x3.7	0.433	0,197	Valid
x3.8	0.307	0,197	Valid
x3.9	0.377	0,197	Valid
x3.10	0.455	0,197	Valid
Empati			
x4.1	0.364	0,197	Valid
x4.2	0.479	0,197	Valid
x4.3	0.438	0,197	Valid

x4.4	0.430	0,197	Valid
x4.5	0.264	0,197	Valid
x4.6	0.568	0,197	Valid
x4.7	0.594	0,197	Valid
x4.8	0.647	0,197	Valid
x4.9	0.430	0,197	Valid
x4.10	0.265	0,197	Valid
Ketrampilan Sosial			
x5.1	0.339	0,197	Valid
x5.2	0.279	0,197	Valid
x5.3	0.292	0,197	Valid
x5.4	0.350	0,197	Valid
x5.5	0.403	0,197	Valid
x5.6	0.467	0,197	Valid
x5.7	0.238	0,197	Valid
x5.8	0.259	0,197	Valid
x5.9	0.316	0,197	Valid
x5.10	0.320	0,197	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil tersebut menunjukkan masing-masing item penyusun konstruk variabel menunjukkan nilai *corrected item total correlation* yang berada diatas

nilai r tabel untuk $n = 100$ yaitu 0,197. Dengan demikian, item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Pengujian validitas instrumen dilakukan seluruh sampel penelitian. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel 4.3 berikut ini dan informasi selengkapnya ada pada Lampiran.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Alpha	Batasan	Keterangan
Pengenalan diri	0,658	0,6	Reliabel
Pengendalian diri	0,643	0,6	Reliabel
Motivasi	0,731	0,6	Reliabel
Empati	0,770	0,6	Reliabel
Ketrampilan Sosial	0,663	0,6	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil tersebut menunjukkan masing-masing variabel menunjukkan nilai Alpha yang berada diatas nilai 0,6. Dengan demikian, masing-masing konsep

variabel tersebut adalah reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

4.3. Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka akan disajikan hasil jawaban responden dalam bentuk deskriptif berikut ini.

Tabel 4.4

Diskripsi Variabel

Variabel	Kisaran teoritis	Kisaran empiris	Median teoritis	Rata-rata
Pengenalan diri	10 – 50	26 – 44	30	33,43
Pengendalian diri	10 – 50	24 – 44	30	33,71
Motivasi	10 – 50	23 – 43	30	31,37
Empati	10 – 50	21 – 43	30	33,14
Ketrampilan Sosial	10 – 50	26 – 43	30	32,24
Tingkat pemahaman	0 – 4	2,00 – 3,61	2,0	3,04

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel pengenalan diri menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 33,43 yang berada di atas median teoritis yaitu 30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya

pengenalan diri dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori sedang, sebagaimana berikut ini

$$\text{Skor minimal} = 10$$

$$\text{Skor maksimal} = 50$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{50 - 10}{3} = 13,33$$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

$$10 \quad - \quad 23,33 \quad = \text{Rendah}$$

$$23,34 \quad - \quad 36,67 \quad = \text{Sedang}$$

$$36,67 \quad - \quad 50 \quad = \text{Tinggi}$$

Hal ini berarti bahwa banyak mahasiswa yang memiliki pengenalan diri yang berada pada tingkat **sedang**.

Variabel pengendalian diri menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 33,71 yang berada di atas median teoritis yaitu 30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya pengendalian diri dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori sedang, sebagaimana berikut ini

$$\text{Skor minimal} = 10$$

$$\text{Skor maksimal} = 50$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{50 - 10}{3} = 13,33$$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

$$10 \quad - \quad 23,33 \quad = \text{Rendah}$$

$$23,34 \quad - \quad 36,67 \quad = \text{Sedang}$$

$$36,67 - 50 = \text{Tinggi}$$

Hal ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa memiliki pengendalian diri yang berada pada tingkat **sedang**.

Variabel motivasi menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 31,37 yang berada di atas median teoritis yaitu 30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya motivasi dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

$$\text{Skor minimal} = 10$$

$$\text{Skor maksimal} = 50$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{50 - 10}{3} = 13,33$$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

$$10 - 23,33 = \text{Rendah}$$

$$23,34 - 36,67 = \text{Sedang}$$

$$36,67 - 50 = \text{Tinggi}$$

Hal ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa memiliki motivasi yang berada pada tingkat **sedang**.

Variabel empati menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 33,14 yang berada di atas median teoritis yaitu 30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya empati dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

Skor minimal = 10

Skor maksimal = 50

Rentang skala = $\frac{50 - 10}{3} = 13,33$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

10 – 23,33 = Rendah

23,34 – 36,67 = Sedang

36,67 – 50 = Tinggi

Hal ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa memiliki empati yang berada pada tingkat **sedang**.

Variabel ketrampilan sosial menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 32,24 yang berada di atas median teoritis yaitu 30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya ketrampilan dari mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

Skor minimal = 10

Skor maksimal = 50

Rentang skala = $\frac{50 - 10}{3} = 13,33$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

10 – 23,33 = Rendah

23,34 – 36,67 = Sedang

36,67 – 50 = Tinggi

Hal ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa memiliki ketrampilan sosial yang berada pada tingkat **sedang**.

Variabel tingkat prestasi akademik dalam hal ini diukur dengan nilai IPK dan menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 3,04. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya tingkat pemahaman mahasiswa yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang tiga skala, maka skor rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, sebagaimana berikut ini

$$\text{Skor minimal} = 0$$

$$\text{Skor maksimal} = 4$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{4 - 0}{3} = 1,33$$

Kategori skor diperoleh sebagai berikut :

$$0 \quad - \quad 1,33 \quad = \text{Rendah}$$

$$1,34 \quad - \quad 2,67 \quad = \text{Sedang}$$

$$2,67 \quad - \quad 4,0 \quad = \text{Tinggi}$$

Hal ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang berada pada tingkat **tinggi**.

Jika deksripsi dari keenam variable tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dari subyek penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Deskripsi variable berdasarkan jenis kelamin

	Laki-laki	Perempuan	Total
	Mean	Mean	Mean
Pengenalan diri	33.96	32.98	33.43
Pengendalian diri	33.87	33.57	33.71
Motivasi	32.20	30.67	31.37
Empati	33.83	32.56	33.14
Ketrampilan Sosial	33.15	31.46	32.24
Tingkat pemahaman	3.07	3.03	3.05

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, diperoleh bahwa kelima aspek kecerdasan emosional maupun tingkat pemahaman pada responden laki-laki menunjukkan lebih besar dibanding yang dimiliki responden perempuan.

4.4. Uji Asumsi Klasik

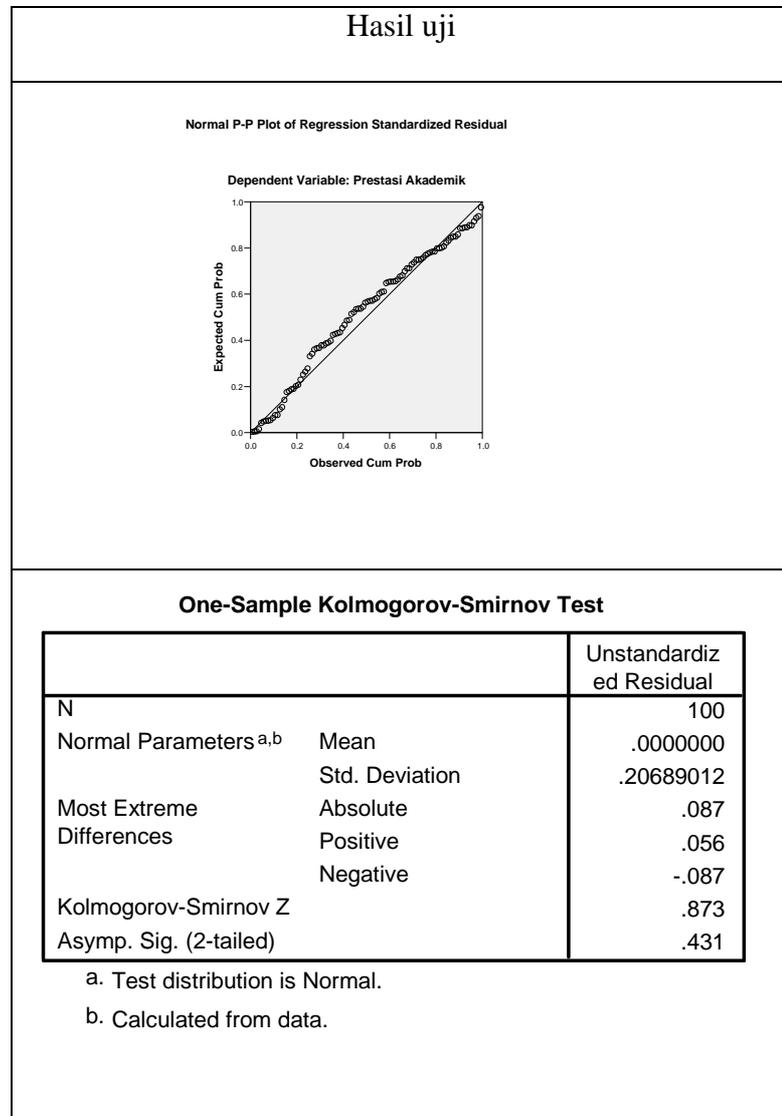
Model regresi yang baik harus bebas dari masalah asumsi klasik. Uraian berikut akan membahas mengenai uji asumsi klasik pada regresi berganda diantaranya :

a. Pengujian Normalitas Data

Normalitas data adalah merupakan syarat utama suatu penyelesaian dengan statistik parametrik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov – Smirnov. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Pengujian normalitas yang kedua sebagai berikut.

Gambar 4.1

Pengujian normalitas



Hasil pengujian tersebut menunjukkan adanya distribusi data yang normal. Hal ini ditunjukkan dengan uji Kolmogorov - Smirnov yang menunjukkan hasil yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,431 yang berada di atas 0,05.

b. Pengujian Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing – masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.6
Pengujian multikolinieritas

Variabel	VIF
Pengenalan Diri	1.409
Pengendalian Diri	1.411
Motivasi	1.540
Empati	1.758
Ketrampilan Sosial	1.657

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

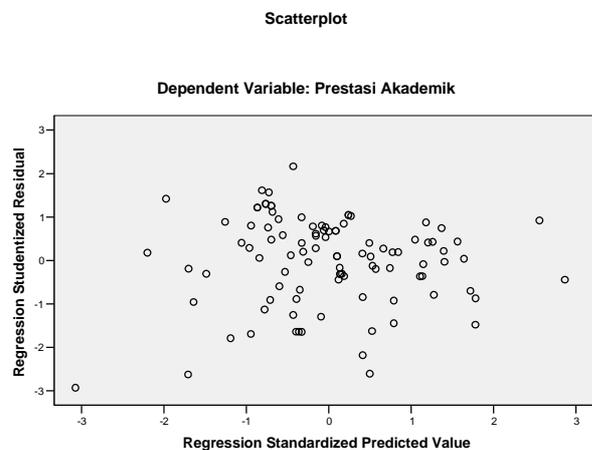
c. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya

Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Sactter Plot. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut beabs dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Scctter Plot diperoleh sebagai berikut :

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas



Dari tabel tersebut diperoleh pola scatter tidak teratur. Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

4.5. Pengujian Hipotesis

Perhitungan regresi berganda ini dilakukan dengan menggunakan bantuan paket program komputer SPSS for Windows versi 13. Hasil dari perhitungan regresi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil dan pengujian regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.217	.273		4.463	.000		
	Pengenalan diri	.015	.007	.219	2.217	.029	.710	1.409
	Pengendalian diri	.017	.007	.230	2.318	.023	.709	1.411
	Motivasi	.015	.007	.235	2.274	.025	.649	1.540
	Empati	.002	.007	.040	.361	.719	.569	1.758
	Ketrampilan Sosial	.006	.009	.075	.699	.486	.603	1.657

a. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Model tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1,217 + 0,015 X_1 + 0,017 X_2 + 0,015 X_3 + 0,002 X_4 + 0,006 X_5 + \square$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel bebas berupa aspek-aspek kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun ketrampilan sosial memiliki koefisien regresi bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi yang lebih baik aspek-aspek kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun ketrampilan sosial yang dimiliki oleh para mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Namun demikian kemaknaan pengaruh dari kelima aspek kecerdasan emosional tersebut selanjutnya akan dibuktikan pada taraf kepercayaan 95% atau dengan $\alpha = 5\%$.

4.5.1. Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh pengenalan diri terhadap tingkat prestasi akademik

Pengujian pengaruh variabel pengenalan diri terhadap tingkat prestasi akademik secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,015 dengan nilai uji t statistik sebesar 2,217 dengan signifikansi sebesar 0,029. Berdasarkan nilai signifikansi t tersebut, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, pengenalan diri mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi akademik mahasiswa dapat diterima atau dengan kata lain **Hipotesis 1 diterima**.

Arah koefisien regresi yang bertanda positif mengindikasikan bahwa pengenalan diri mahasiswa yang lebih baik akan dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat prestasi akademik.

2. Pengaruh pengendalian diri terhadap tingkat prestasi akademik

Pengujian pengaruh variabel pengendalian diri terhadap tingkat prestasi akademik secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,017 dengan nilai uji t statistik sebesar 2,318 dengan signifikansi sebesar 0,023. Berdasarkan nilai signifikansi t tersebut, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, pengendalian diri mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi akademik dapat diterima atau dengan kata lain **Hipotesis 2 diterima**.

Arah koefisien regresi yang bertanda positif mengindikasikan bahwa pengendalian diri mahasiswa yang lebih baik akan dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat prestasi akademik.

3. Pengaruh motivasi terhadap tingkat prestasi akademik

Pengujian pengaruh variabel motivasi terhadap tingkat prestasi akademik secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,015 dengan nilai uji t statistik sebesar 2,274 dengan signifikansi sebesar 0,025. Berdasarkan nilai signifikansi t tersebut, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, motivasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi akademik dapat diterima atau dengan kata lain **Hipotesis 3 diterima**.

Arah koefisien regresi yang bertanda positif mengindikasikan bahwa motivasi yang lebih baik akan dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat prestasi akademik.

4. Pengaruh empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Pengujian pengaruh variabel empati terhadap tingkat prestasi akademik secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,002 dengan nilai uji t statistik sebesar 0,361 dengan signifikansi sebesar 0,719. Berdasarkan nilai signifikansi t tersebut, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, empati tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi akademik atau dengan kata lain **Hipotesis 4 ditolak**.

5. Pengaruh ketrampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Pengujian pengaruh variabel ketrampilan sosial terhadap tingkat prestasi akademik secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,006 dengan nilai uji t statistik sebesar 0,699 dengan signifikansi sebesar 0,486. Berdasarkan nilai signifikansi t tersebut, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf 5%, ketrampilan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi akademik atau dengan kata lain **Hipotesis 5 ditolak**.

4.5.2. Pengaruh Secara Simultan

Hasil pengujian simultan atas model regresi ini dapat dilihat juga pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.243	5	.449	9.953	.000 ^a
	Residual	4.238	94	.045		
	Total	6.481	99			

a. Predictors: (Constant), Ketrampilan Sosial, Pengenalan diri, Pengendalian diri, Motivasi, Empati

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Pengujian model keseluruhan diperoleh dengan melihat dari nilai F statistik dari model persamaan regresi. Pengujian pengaruh secara simultan dari prediktor pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun

ketrampilan sosial terhadap tingkat prestasi akademik menunjukkan nilai pengujian F statistik sebesar 9,953 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa pengujian simultan dari variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun ketrampilan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat prestasi akademik.

4.5.3. Pengaruh Secara Simultan

Hasil ini menunjukkan bahwa variasi peningkatan tingkat prestasi akademik dapat dijelaskan dari adanya variasi dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun ketrampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa.

Tabel 4.9

Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.311	.21232

a. Predictors: (Constant), Ketrampilan Sosial, Pengenalan diri, Pengendalian diri, Motivasi, Empati

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Nilai koefisien determinasi *adjusted R²* menunjukkan nilai besar 0,311. Hasil ini mengindikasikan bahwa 31,1% variasi tingkat prestasi akademis akuntansi mahasiswa dapat dijelaskan dari variasi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati maupun ketrampilan sosial.

4.6. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berupa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat prestasi mahasiswa. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional dapat mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang akuntan yang berkualitas.

1. Pengaruh pengenalan diri terhadap prestasi akademik

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata tingkat pengenalan diri dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 100 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki pengenalan diri yang tidaklah terlalu tinggi.

Penelitian ini juga mendapatkan bahwa pengenalan diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik pengenalan diri yang dilakukan oleh mahasiswa akan semakin besar akan memungkinkan mahasiswa memperoleh prestasi akademik yang baik.

Pengenalan diri yang baik berarti bahwa mahasiswa lebih memahami akan keberadaan diri mereka sendiri seperti misalnya : menyukai diri sendiri apa adanya, mengetahui dengan benar akan kemampuan diri sendiri, tidak mudah khawatir akan kondisi diri, tidak meragukan akan kemampuan diri sendiri, merasa akan mampu melakukan suatu pekerjaan, tidak khawatir akan masa depan, berani tampil beda diantara teman-teman, mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan memiliki kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan

dengan tanggung jawab dan pantang menyerah. Dengan keberadaan indikasi akan pengenalan diri yang baik dalam diri mahasiswa, maka optimisme mahasiswa akan semakin besar. Selain itu tanggung jawab terhadap diri sendiri pada mahasiswa yang memiliki pengenalan diri yang baik akan semakin besar. Hal ini akan mendorong pada upaya mahasiswa untuk memperkaya akan kekuatan diri mereka dengan melakukan berbagai peningkatan kemampuan diri, salah satunya adalah dengan upaya belajar lebih giat untuk mendapatkan kekuatan dan kemampuan yang lebih banyak.

Pengenalan diri mahasiswa akuntansi dapat belajar dengan sungguh – sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya sebagai calon akuntan serta mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Mahasiswa yang belajar sudah akan belajar maksimal, dalam hal ini mampu memahami yang mereka pelajari selama mengikuti pendidikan dan mampu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang akuntan yang berkualitas dalam melakukan pekerjaan di lingkungan organisasi.

2. Pengaruh pengendalian diri terhadap prestasi akademik.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban aspek pengendalian diri dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 100 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki pengendalian diri yang tidaklah terlalu tinggi. Faktor usia yang masih dapat dikatakan sebagai remaja dapat menjelaskan akan pengendalian diri yang tidaklah terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik pengendalian diri yang dilakukan oleh mahasiswa akan semakin baik akan memungkinkan mahasiswa akan memperoleh prestasi akademik yang baik.

Pengendalian diri yang baik berarti bahwa mahasiswa lebih mampu dalam mengendalikan emosi diri pada saat menghadapi suatu peristiwa atau masalah dengan lebih dahulu mampu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukannya. Kemampuan untuk melakukan pengendalian diri mahasiswa diantaranya adalah dengan adanya kesabaran dalam menghadapi orang lain, tidak cepat merasa kecewa, mampu memikirkan apa yang diinginkan sebelum bertindak, tetap tenang bahkan pada kondisi dimana orang lain dapat marah, mampu mengendalikan hidup, lebih cepat tenang, tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, tetap bersemangat dalam persaingan, dapat menunda pemuasan diri sesaat dan memiliki kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah direncanakan.

Padangan kemampuan dalam pengendalian diri yang baik yang dimiliki mahasiswa, maka kejernihan dalam pengambilan keputusan akan dapat dilakukan dengan baik. Pengambilan keputusan dan upaya untuk menciptakan kesabaran dalam diri dapat menjadikan pertimbangan akan keuntungan dan kerugian sebelum bertindak dapat diperkirakan sebelumnya, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari setiap tindakan dan sebaliknya dapat memaksimalkan dampak positifnya.

Dengan pengendalian diri yang kuat, mahasiswa menjadi lebih tanggung jawab dalam mengendalikan suasana hati, manajemen waktu, agar dapat mentatati jadwal kuliah dan tugas – tugas kuliah. Mahasiswa akan mampu mengalihkan perhatian dari kesenangan yang tidak bermanfaat. Selanjutnya mahasiswa akan mampu menyeimbangkan ambisi dan kemampuan keras, sehingga akan selalu tepat waktu dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang akuntan.

3. Pengaruh motivasi terhadap prestasi akademik.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban atas aspek motivasi dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 100 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki motivasi diri yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar motivasi yang dimiliki mahasiswa akan memungkinkan mahasiswa akan memperoleh prestasi akademik yang baik.

Motivasi yang tinggi berarti bahwa mahasiswa lebih memiliki keinginan untuk melakukan sebuah tindakan demi mencapai apa yang menjadi tujuannya. Motivasi diri mahasiswa diantaranya adalah ditunjukkan dengan dimilikinya pengetahuan akan apa yang menjadi tujuan hidup, suka mencoba hal-hal baru, terus berusaha jika gagal, berperan serta dalam informasi dan gagasan, senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah, akan berusaha menerobos hambatan yang ada, sulit menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit, tidak

takut gagal, tertarik pada pekerjaan yang menuntut adanya ide baru dan sering melakukan instropeksi diri.

Dengan adanya motivasi diri yang kuat dalam diri mahasiswa, maka semangat dan optimisme untuk mendapatkan hasil yang diinginkan akan selalu menjadi tujuan mahasiswa. Motivasi juga akan diperlukan mahasiswa sebagai upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang kearah penyempurnaan diri untuk meraih prestasi. Motivasi diperlukan ketika mahasiswa harus menetapkan sasaran dan standar bagi diri sendiri. Selanjutnya motivasi menjadi penting dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang akuntan, tanpa motivasi kendala pekerjaan dapat terabaikan yang kemudian dampaknya dapat merugikan prestasi diri sendiri, lingkungan organisasi dan organisasi itu sendiri.

4. Pengaruh empati terhadap prestasi akademik.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban atas aspek empati dari subyek penelitian mahasiswa berada pada ketegori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 100 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki empati yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa empati tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar empati yang dimiliki mahasiswa tidak langsung berkaitan dengan prestasi akademik yang baik.

Empati yang besar berarti bahwa mahasiswa memiliki perhatian dan penghargaan yang besar pada orang lain. Besarnya empati dapat ditunjukkan

diantaranya dengan banyaknya teman, kemampuan memahami perasaan orang lain, tidak ada perasaan bahwa orang lain akan menjatuhkan, dapat memahami sudut pandang orang lain, tidak canggung pada saat berbicara dengan orang lain yang tidak kenal, dapat membuat orang lain yang tidak dikenal berbicara tentang diri mereka, memiliki penyampaian yang menarik perhatian orang lain, dapat melihat rasa sakit orang lain, banyak yang meminta nasihat dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain.

Mahasiswa mempunyai kemampuan dalam hal penolakan sinyal – sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami yang berasal dari lingkungan pendidikan tinggi. Empati yang tinggi memberi mahasiswa banyak informasi dan semakin banyak informasi yang didapat, mahasiswa semakin dapat memahaminya. Lebih lanjut empati dapat memberikan pengaruh dalam menghargai pekerjaan dan lingkungan organisasi.

Namun demikian hasil penelitian ini tidak mendapatkan hubungan yang signifikan antara empati dengan prestasi akademik. Salah satu hal yang dapat menjelaskan adalah ukuran atau output utama yang dihasilkan dari sebuah empati adalah perasaan yang sifatnya cenderung bernilai kualitatif, sedangkan prestasi akademik umumnya diukur secara kuantitatif. Dalam banyak hal tindakan empati yang berkaitan dengan orang lain tidak terkait langsung dengan hasil dari sebuah prestasi belajar. Sistem pendidikan di Indonesia belum melakukan penilaian prestasi dengan sebuah tindakan mahasiswa.

5. Pengaruh ketrampilan social terhadap prestasi akademik.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata jawaban atas aspek kerampilan social dari subyek penelitian mahasiswa berada pada kategori “**Sedang**”. Hal ini mencerminkan bahwa dari 100 mahasiswa subyek penelitian secara umum masih memiliki ketrampilan social yang tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mendapatkan bahwa ketrampilan sosial empati tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ketrampilan social yang dimiliki mahasiswa tidak langsung berkaitan dengan prestasi akademik yang baik.

Ketrampilan social yang besar berarti bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Besarnya ketrampilan social dapat ditunjukkan diantaranya dengan kemauan menerima kritik, mampu mengembangkan topic pembicaraan, mudah menemukan orang yang dapat diajak berbicara, memiliki etika ketika berhubungan dengan orang lain, masalah pribadi tidak mengganggu pergaulan dengan orang lain, tidak merasa tertekan ketika berada diantara banyak orang, tidak mudah salah tingkah, memiliki cara yang meyakinkan agar ide dapat diterima, mampu mengorganisasi dan memotivasi orang lain.

Namun demikian hasil penelitian ini tidak mendapatkan hubungan yang signifikan antara ketrampilan social dengan prestasi akademik Hal ini dikarenakan ukuran dari prestasi akademik umumnya merupakan ukuran kognitif, sehingga efek dari ketrampilan social jarang sekali terkait langsung dengan aspek kognitif dari pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengenalan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman. Peningkatan pengenalan diri mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.
2. Pengendalian diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman. Peningkatan pengendalian diri mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.
3. Motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman. Peningkatan motivasi mahasiswa akan dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.
4. Empati tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman.
5. Ketrampilan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman.

5.2. Saran Penelitian

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya untuk membuka satu bentuk kepercayaan kepada mahasiswa dalam rangka memberikan motivasi akan pentingnya pembelajaran suatu

materi kuliah, karena melalui proses belajar yang efektif, prestasi akademik yang tinggi akan lebih mampu diperoleh.

2. Perlunya peningkatan dan pengembangan mata kuliah khusus dalam pendidikan yang juga menekankan pada pengenalan diri dan pengendalian diri bagi peserta didik, selain pada peningkatan intelegensi.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengembangkan model dengan mempertimbangkan tiga model kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional secara bersamaan untuk mendapatkan faktor yang lebih dominan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., 2004, Pengantar Psikologi Intelegensi, Cetakan Kelima, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Budhiyanto, Suryanti J. Dan Nugroho, Ika P., 2004, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. X, No.2, Hal.260-281
- Cooper, R, Kdan A. Sawaf, 2002 Executive EQ; Kecerdasan Emosi Dlam Kepemimpinan dan Organisasi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dameria,2005,PentingnyaPendidikanKecerdasan Emosional.www.ganeca.blogspirit.com.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel, 2000. *Working with Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Kantjono W). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2003. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T Hermaya). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2001. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T Hermaya). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2006. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T Hermaya). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah dan Syukriy Abdullah, 2001, “Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi”. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 1, No.3, Hal. 63-68.
- Hartini, Hawam Machrus, Dewi Retno Suminar, Seger Handoyo, 2001. Peran Pola Permainan Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak, *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial* Vol. 2 No. 1 66-72.
- Mugi Harsono dan Wisnu Untoro, 2004, “Pengujian Kerangka Kerja Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (1995) dan Perbandingannya berdasarkan Karakteristik Demografis Responden”, *Perspektif*, Vol.9, No.1, Juni 2004, Hal. 63-66.

- Maslow, Abraham H., 1994, *Motivasi dan Kepribadian I: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Muktadin, Z., 2002. Mengenal Kecerdasan Emosional, <http://www.e-psikologi.com>
- Nggermanto, A., 2002. Quantum Questient (Kecerdasan Quantum) Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis, Nuansa Bandung.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Manajemen dan Akuntansi, Edisi Pertama*, Cetakan Pertama, BPEE, Yogyakarta.
- Patton, Patricia, 2000, *EQ (Kecerdasan Emosional): Landasan Untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karier*, PT Mitra Media, Jakarta.
- Shapiro, L.E., 2003, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sekaran Uma, 2003, *Research Methods for Business*, Penaerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Stein, S. J Howard, 2002, *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Kaif, Bandung.
- Supranto, J., 2000, *Statistik teori dan Aplikasi*, Edisi Kelima, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Suryaningsum, dkk, 2004, "Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional" , *Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar Bali, 2-3 Desember 2004*, Hal. 359-376.
- Suwardjono, 1999, "Mamahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No.3, 106-122.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonisia* , Balai Pustaka, Jakarta.
- Trisnawati, Ika Indah dan suryaningsum, Sri, 2003, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi" , *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya 16-17 Oktober 2003, Hal. 1073-1091.

- Weisinger, H., 2006, *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Wibowo, B. S, 2002, *Sharpening our Conceptual Tools*, PT Syamil Cipta Media, Bandung.
- Nurna Aziza dan Rissyo Melandy R.M 2006, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi” , *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.658	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	29.51	11.424	.389	.619
x1.2	29.95	11.806	.321	.633
x1.3	30.06	11.087	.363	.624
x1.4	30.37	11.084	.371	.623
x1.5	30.41	11.679	.364	.625
x1.6	30.67	12.385	.214	.654
x1.7	30.28	12.183	.200	.660
x1.8	30.08	11.206	.451	.607
x1.9	29.79	12.410	.260	.645
x1.10	29.75	12.492	.284	.641

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.643	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	30.49	9.848	.264	.628
x2.2	30.44	9.804	.223	.640
x2.3	30.07	9.480	.435	.592
x2.4	30.26	9.992	.392	.605
x2.5	30.15	9.422	.439	.591
x2.6	30.35	9.907	.311	.617
x2.7	30.25	9.806	.294	.621
x2.8	30.84	9.792	.326	.614
x2.9	30.17	10.163	.249	.630
x2.10	30.37	10.175	.211	.639

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x3.1	28.58	12.933	.437	.703
x3.2	27.95	13.705	.322	.720
x3.3	28.58	12.145	.514	.688
x3.4	28.25	13.301	.372	.713
x3.5	27.88	12.672	.409	.707
x3.6	28.39	13.250	.298	.726
x3.7	28.62	13.127	.433	.704
x3.8	28.53	13.444	.307	.723
x3.9	27.81	13.166	.377	.712
x3.10	27.74	13.144	.455	.701

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.770	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x4.1	29.45	15.907	.364	.761
x4.2	29.79	15.258	.479	.745
x4.3	30.11	16.119	.438	.751
x4.4	30.07	15.662	.430	.752
x4.5	30.01	16.252	.264	.777
x4.6	29.80	15.273	.568	.735
x4.7	29.91	15.174	.594	.732
x4.8	29.81	14.984	.647	.726
x4.9	29.62	15.895	.430	.752
x4.10	29.69	16.216	.265	.777

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.663	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x5.1	28.78	8.840	.339	.637
x5.2	29.14	8.990	.279	.648
x5.3	29.19	9.145	.292	.646
x5.4	28.95	8.917	.350	.636
x5.5	28.79	8.269	.403	.622
x5.6	28.94	7.875	.467	.606
x5.7	29.37	9.003	.238	.657
x5.8	29.30	8.717	.259	.655
x5.9	28.92	8.943	.316	.641
x5.10	28.78	8.577	.320	.641

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengenalan diri	100	26	44	33.43	3.742
Pengendalian diri	100	24	44	33.71	3.418
Motivasi	100	23	43	31.37	3.961
Empati	100	21	43	33.14	4.344
Ketrampilan Sosial	100	26	43	32.24	3.223
Prestasi Akademik	100	2.00	3.61	3.0451	.25586
Valid N (listwise)	100				

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ketrampilan Sosial, Pengenalan diri, Pengendalian diri, ^a Motivasi, Empati	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.311	.21232

a. Predictors: (Constant), Ketrampilan Sosial, Pengenalan diri, Pengendalian diri, Motivasi, Empati

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.243	5	.449	9.953	.000 ^a
	Residual	4.238	94	.045		
	Total	6.481	99			

a. Predictors: (Constant), Ketrampilan Sosial, Pengenalan diri, Pengendalian diri, Motivasi, Empati

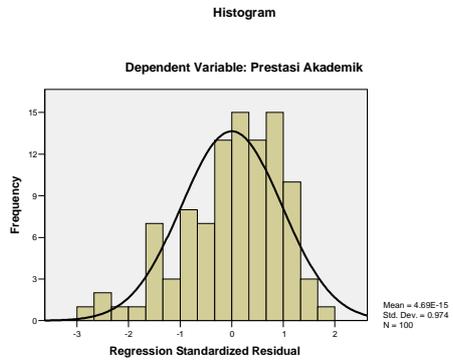
b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Coefficients^a

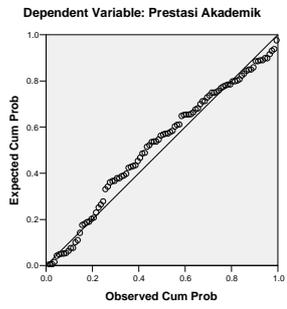
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.217	.273		4.463	.000		
	Pengenalan diri	.015	.007	.219	2.217	.029	.710	1.409
	Pengendalian diri	.017	.007	.230	2.318	.023	.709	1.411
	Motivasi	.015	.007	.235	2.274	.025	.649	1.540
	Empati	.002	.007	.040	.361	.719	.569	1.758
	Ketrampilan Sosial	.006	.009	.075	.699	.486	.603	1.657

a. Dependent Variable: Prestasi Akademik

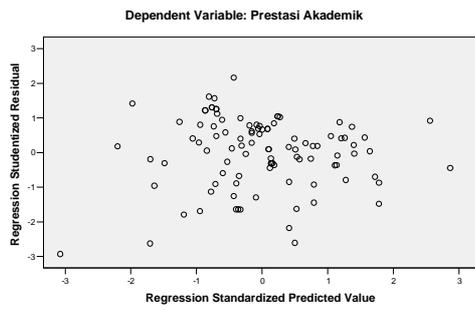
Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20689012
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.056
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.431

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.